

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses penelitian tentang **“Hambatan dan Strategi Komunikasi Antar Budaya di Perumahan Fajar Indah Kelurahan Baturan, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar”**. Penelitian ini akan mengacu pada beberapa pemikiran dan pembahasan yang digunakan untuk menyusun skripsi ini, antara lain sebagai berikut:

1. Febriadi Usnawi (2012) dari Universitas Negeri Sebelas Maret dengan judul **“Persepsi, Adaptasi dan Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Luar Jawa”**.

Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana persepsi, adaptasi dan hambatan komunikasi antar budaya mahasiswa luar Jawa dengan mahasiswa Jawa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.

Hasil penelitiannya adalah persepsi mahasiswa luar Jawa terhadap masyarakat Jawa tampak dari cara mereka memberikan penilaian terhadap hal-hal yang sering kali mereka temui dalam keseharian, mahasiswa luar Jawa mampu beradaptasi dengan kondisi kebudayaan masyarakat Jawa, hambatan komunikasi antar budaya yang dialami oleh mahasiswa pendatang dari luar Jawa yang sering ditemui adalah bahasa.

2. Destriadi Yunas Jumansani (2013) mahasiswa jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Manajemen Diri Untuk Mengelola Ketidakpastian dan Kecemasan Dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Kalimantan Barat di Surakarta”.

Tujuan dari penelitiannya yaitu untuk memahami proses-proses dan hambatan- hambatan dalam adaptasi yang dilakukan mahasiswa asal Kalimantan Barat di kota Surakarta.

Hasil penelitaian tersebut adalah dalam tahap perencanaan, mahasiswa ada yang sudah memiliki informasi maupun yang belum tentang kehidupan di kota Surakarta, pada tahap pengorganisasian, mahasiswa melibatkan orang lain seperti teman, keluarga, maupun masyarakat untuk bisa beradaptasi dengan budaya lokal, namun adapula yang tidak melibatkan orang lain, mahasiswa ada yang tidak merasakan kecemasan namun adapula yang merasa cemas akan perbedaan bahasa, mahasiswa merasa perlu tidak canggung dalam berinteraksi, lebih intensif dalam komunikasi dan beradaptasi akan budaya lokal.

Berdasarkan penelitian di atas menjadi acuan untuk melakukan penelitian ini, diharapkan dapat melengkapi segala kekurangan dan kelemahan dari hasil penelitian yang sudah ada. Judul penelitian ini tentang “**Hambatan dan Strategi Komunikasi Antarbudaya Warga pendatang dan Warga asli di Perumahan Fajar Indah Kelurahan Baturan, Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar.**”. Isi kajiannya akan lebih mendalam mengenai

hambatan dan strategi komunikasi antarbudaya pada warga pendatang dan warga asli di lingkungan Perumahan Fajar Indah Permata. Dengan demikian dapat diketahui strategi komunikasi yang tepat untuk menghindari hambatan komunikasi antarbudaya yang mungkin terjadi, sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi warga pendatang yang berbeda kebudayaan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

## **B. Komunikasi**

### **1. Pengertian Komunikasi**

Definisi komunikasi menurut Bungin (2006: 50) merupakan sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah di alami. Definisi komunikasi menurut Effendy (2003:23) komunikasi sendiri secara etimologis berasal dari perkataan latin "*communicatio*" istilah ini berasal dari perkataan "*communis*" yang berarti sama (sama makna dan arti). Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai sesuatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Adapun menurut Edward Depari (dalam Suranto 2010:3) komunikasi merupakan proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan.

Dari beberapa definisi di atas mengenai komunikasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian suatu pesan baik yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal oleh komunikator dan komunikan yang melakukan proses komunikasi hingga mencapai kesamaan makna.

Fungsi komunikasi adalah apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide, maka fungsinya dalam setiap sistem sosial adalah sebagai berikut:

1) Komunikasi sebagai informasi

Pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran gambar, data, fakta, opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan

2) Komunikasi sebagai sosialisasi

Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.

3) Komunikasi sebagai motivasi

Menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan

keinginnya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

4) Komunikasi sebagai perdebatan atau diskusi

Menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat dapat lebih terlibat dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama di tingkat nasional dan lokal.

5) Komunikasi sebagai pendidikan

Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

6) Komunikasi sebagai sarana memajukan kebudayaan

Penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horison seseorang, membangun imajinasi dan mendorong kreativitas.

7) Komunikasi sebagai hiburan

Penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan image dari drama, tari, kesenian, musik, olahraga, dan lain sebagainya untuk rekreasi dalam kelompok dan individu.

## 8) Komunikasi sebagai integrasi

Menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti serta menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

Tujuan komunikasi, dalam kehidupan kita sehari-hari apalagi kalau sebagai pimpinan maka kita sering berhubungan dengan masyarakat. Dalam hal ini kita bertujuan untuk menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada mereka, apa yang kita inginkan atau ingin kita sampaikan dapat tercapai. Pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan antara lain:

- 1) Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti.
- 2) Memahami orang lain
- 3) Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.

Jadi secara singkat kita dapat kita katakan bahwa komunikasi itu bertujuan untuk mengharapkan pengertian, dukungan gagasan dan tindakan. Setiap kali kita bermaksud mengadakan komunikasi maka kita perlu meneliti apa yang menjadi tujuan kita.

## 2. Jenis Komunikasi

Secara garis besar menurut Tatik dkk (2003:37) jenis komunikasi terbagi menjadi dua jenis yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa

sebagai alat atau media yang digunakan seorang komunikator kepada komunikan untuk menyampaikan suatu pesan, gagasan atau ide sehingga komunikasi verbal ini sama artinya dengan komunikasi kebahasaan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan bahasa lisan maupun tulisan, tetapi menggunakan bahasa kias, bahasa gambar, dan bahasa sikap.

Secara lebih terinci, menurut Pawito (2007:31) kajian ilmiah dalam komunikasi meliputi :

1) Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal communication*).

Komunikasi antarpribadi pada dasarnya merupakan jalinan hubungan interaktif antara seorang individu dan individu lain, di mana lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama lambang-lambang bahasa. Konsep “jalinan hubungan” atau *relationship* sangat penting dalam kajian komunikasi antar pribadi. “Jalinan hubungan” adalah seperangkat harapan yang ada pada partisipan yang dengan itu mereka menunjukkan perilaku tertentu di dalam berkomunikasi.

2) Komunikasi kelompok (*group communication*)

Bidang kajian ini pada dasarnya mempelajari pola-pola interaksi antar individu dalam suatu kelompok sosial (kelompok kecil), dengan titik berat tertentu, misalnya pengambilan keputusan. Dalam komunikasi kelompok dan pengambilan keputusan, istilah kepemimpinan (*leadership*) sangatlah penting. Hal ini disebabkan

karena kepemimpinan memiliki dua fungsi, yaitu mempertahankan kelangsungan kelompok dan pencapaian tujuan.

3) Komunikasi organisasional/institusional (*organizational/ institutional communication*)

Komunikasi organisasional atau institusional berkenaan dengan komunikasi yang berlangsung dalam jaringan kerjasama antar pribadi dan/atau antarkelompok dalam suatu organisasi atau institusi.

4) Komunikasi massa (*mass communication*)

Merupakan suatu bentuk komunikasi dengan melibatkan khalayak luas yang biasanya menggunakan teknologi media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan internet.

5) Komunikasi antarbudaya (*Inter Cultural communication*)

Bidang kajian komunikasi budaya mencakup bentuk-bentuk ekspresi simbolik baik yang bersifat artefak, seperti lukisan, wayang, patung, gapura, candi, bangunan arsitektur, dan museum maupun yang bersifat nonartefak, seperti, tarian, nyanyian, teater, drama, musik dan puisi. Komunikasi kultural berkembang seiring dengan perkembangan yang ada di masyarakat, atau lebih tepatnya budaya masyarakat.

### 3. Proses Komunikasi

Dari pengertian komunikasi sebagaimana telah diuraikan adanya sejumlah komponen dan unsur yang dicakup dan merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Dalam bahasa komunikasi komponen atau unsur adalah sebagai berikut : sumber, komunikator, pesan, chanel,



komunikasikan, hasil. Dari komponen tersebut ada beberapa syarat dalam menjalankan proses komunikasi yaitu :

1) Sumber (*source*)

Dasar yang digunakan di dalam penyampaian pesan, yang digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga ataupun buku. Dalam hal ini yang perlu kita perhatikan kredibilitas terhadap sumber (kepercayaan) baru, lama, sementara dan lain sebagainya. Apabila kita salah mengambil sumber maka kemungkinan komunikasi yang kita lancarkan akan berakibat lain dari apa yang kita harapkan.

2) Komunikator

Berupa individu yang sedang berbicara, menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, ataupun film. Syarat-syarat yang perlu diperhatikan oleh komunikator adalah memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikasinya, keterampilan dalam berkomunikasi, mempunyai pengetahuan yang luas, sikap, memiliki daya tarik dalam arti ia memiliki kemampuan melakukan perubahan sikap/penambahan pengetahuan bagi/pada yang dikomunikasikan.

3) Pesan

Keseluruhan daripada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan sebagai pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Bentuk

pesan dapat bersifat (a) informatif yang artinya memberikan keterangan-keterangan kesimpulan sendiri, (b) persuasif yang artinya membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan rupa pendapat atau sikap sehingga ada perubahan, (c) coersif yang artinya memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi, coersif dapat berbentuk perintah, intruksi dan sebagainya.

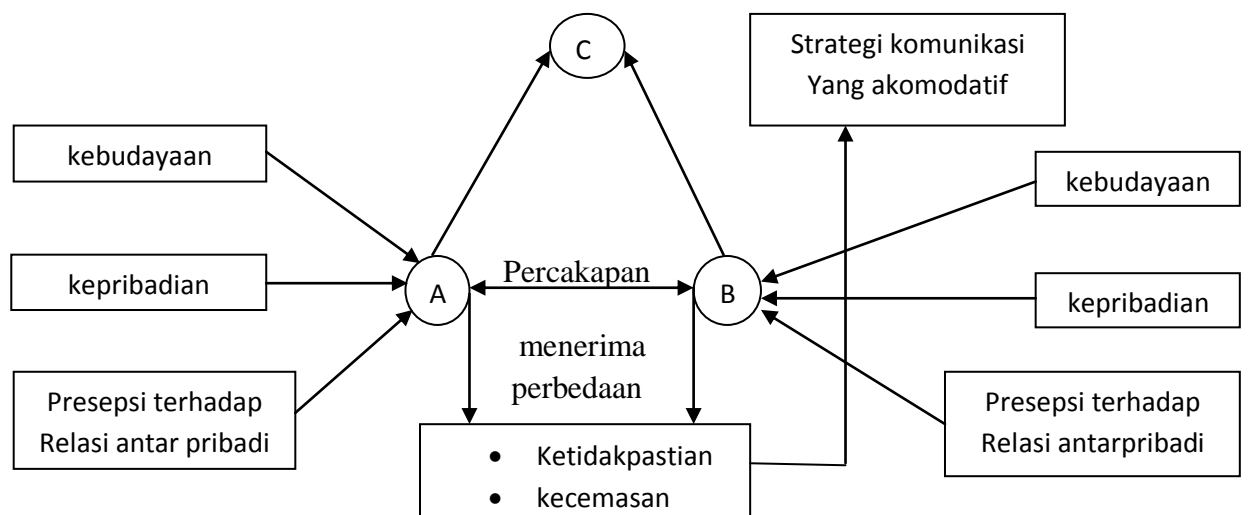
## **C. Komunikasi Antarbudaya**

### **1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya**

Secara harfiah komunikasi antar budaya merupakan suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Seperti pendapat Liliweri (2004:9-15) yang menyatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah pernyataan diri antar pribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya. Alex (2001:117) berpendapat bahwa komunikasi antar budaya pada dasarnya adalah komunikasi biasa, hanya yang membedakannya adalah latar belakang budaya yang berbeda dari orang-orang yang melakukan proses komunikasi tersebut. Aspek-aspek budaya dalam komunikasi seperti bahasa, isyarat, non verbal, sikap, kepercayaan, watak, nilai, dan orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan besar yang sering kali menyebabkan distorsi dalam komunikasi. Namun, dalam perbedaan kebudayaan tetaplah akan terdapat kepentingan-kepentingan bersama untuk melakukan komunikasi. Adapun menurut

Lustig dan Koester (dalam Liliweri 2002:12-13) komunikasi antar budaya merupakan suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan.

Model komunikasi antar budaya menurut Alo Liliweri (2003:32) dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Model komunikasi antarbudaya

Sumber : Alo Liliweri (2003:32)

Model komunikasi di atas menggambarkan A dan B merupakan dua orang dari budaya yang berbeda, dengan latar belakang yang berbeda, memiliki perbedaan kepribadian serta persepsi terhadap relasi antar pribadi. Ketika A dan B melakukan suatu percakapan maka itulah yang disebut sebagai komunikasi antarbudaya karena dua pihak “menerima” perbedaan sehingga dapat untuk menekan tingkat ketidakpastian dan

kecemasan dalam relasi antar pribadi. Menurutnya tingkat ketidakpastian dan kecemasan dapat menjadi motivasi bagi strategi komunikasi yang bersifat akomodatif. Strategi tersebut juga dihasilkan oleh karena terbentuknya sebuah “kebudayaan” baru (C) yang secara psikologis menyenangkan kedua orang itu. Hasilnya adalah komunikasi yang adaptif yakni A dan B saling menyesuaikan diri dan akibatnya menghasilkan komunikasi antarbudaya yang efektif.

Dari beberapa deskripsi di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya merupakan proses komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih untuk menyampaikan pesan yang berupa ide, gagasan, dan informasi antara dua orang atau lebih yang memiliki kebudayaan yang berbeda baik secara ras, etnik, atau dalam perbedaan sosio-ekonomi.

## **2. Proses dan Unsur Komunikasi Antarbudaya**

Liliweri (2003: 24-25) berpendapat bahwa pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi yang lain, yakni suatu proses yang *interaktif*, dan *transaksional* serta *dinamis*. Wahlstrom (dalam Liliweri 2003:24) berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya yang *interaktif* adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan dalam dua arah/timbal balik (*two way communication*) namun masih berada tahap rendah. Komunikasi antarbudaya yang *transaksional* menurut Hybels dan Sandra (dalam Liliweri 2003:24) mengemukakan bahwa apabila proses pertukaran pesan antara komunikator dan

komunikasikan antarbudaya memasuki tahapan yang lebih tinggi, misalnya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama. Menurut Liliweri (2003:24-25) komunikasi *transaksional* meliputi tiga unsur penting yakni; (1) keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan; (2) peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini, dan yang akan datang; dan (3) partisipasi dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu. Karena baik komunikasi yang *interaktif* maupun *transaksional* akan mengalami proses yang bersifat *dinamis*, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang, bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi, dan kondisi tertentu.

Unsur-unsur komunikasi antarbudaya menurut Liliweri (2003:25-31) adalah; (1) *Komunikator*, yaitu orang yang memprakarsai komunikasi artinya dia yang mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut sebagai komunikan; (2) *komunikan*, komunikan dalam komunikasi antarbudaya merupakan pihak yang menerima pesan yang berasal dari latar belakang budaya tertentu; (3) *pesan/symbol* dalam komunikasi antarbudaya merupakan apa yang ditekankan atau dialihkan oleh komunikator kepada komunikan, yang setidaknya memiliki dua aspek utama yaitu: *content* dan *treatment*, yaitu isi dan perlakuan; (4) *media* dalam komunikasi antarbudaya, merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim baik melalui media lisan secara

langsung bertatap muka, media tertulis, juga media massa; (5) *efek dan umpan balik* merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan; (6) *suasana (setting dan context)* adalah suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication*, yakni tempat (ruang, *space*) dan waktu (*time*) serta suasana (sosial, psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung; (7) *gangguan (noise atau interference)* adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator kepada komunikan, atau yang paling fatal adalah mengurangi makna pesan antarbudaya.

### 3. Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya

Prinsip-prinsip komunikasi antarbudaya menurut Liliweri (2007:45) dapat dibagi menjadi enam yaitu:

#### 1) Relativitas Bahasa

Gagasan umum bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disarankan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920-an dan disepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif kita. Dan karena bahasa-bahasa di sunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampak masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

## 2) Bahasa Sebagai Cermin Budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan kebudayaan maka akan semakin besar perbedaan komunikasi. Baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Semakin besarnya perbedaan komunikasi maka semakin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini akan mengakibatkan misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potongan kompas (*bypassing*).

## 3) Mengurangi Ketidak-pastian

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidak-pastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Karena ketidak-pastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi hal tersebut untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

## 4) Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan selama proses komunikasi. Hal ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini mungkin saja membuat kita menjadi lebih waspada, mencegah kita mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita menjadi terlalu berhati-hati, tidak spontan dan kurang percaya diri.

#### 5) Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya

Perbedaan antarbudaya penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun kita selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah meniali orang lain dalam komunikasi antarbudaya.

#### 6) Memaksimalkan Hasil Interaksi

Dalam komunikasi antarbudaya seperti dalam semua komunikasi kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Karena komunikasi antarbudaya itu sulit, kita mungkin akan menghindarinya. Dengan demikian, misalnya kita akan cenderung memilih berkomunikasi dengan teman sekelas yang memiliki kemiripan budaya lebih banyak dengan kita ketimbang dengan orang yang sangat berbeda.

### **4. Hambatan Komunikasi Antarbudaya**

Chaney dan Martin (2004:11) mengutarakan bahwa hambatan komunikasi atau yang biasa kita kenal dengan istilah *communication barrier* merupakan segala sesuatu yang bisa menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Tujuan komunikasi antarbudaya adalah untuk menciptakan kesamaan makna antar peserta komunikasi yang berlainan latar belakang budaya sehingga dapat tercipta suatu bentuk komunikasi yang efektif. Rahardjo (2005:54-56) menyebutkan terdapat setidaknya ada 3 faktor yang menghambat terjalannya komunikasi antarbudaya yang efektif, yaitu etnosentrisme, stereotip dan prasangka.



### 1) *Etnosentrisme*

Matlins dan Madida (dalam Larry dkk 2010:214) mengemukakan etnosentrisme merupakan pandangan seseorang lebih unggul dibandingkan budaya yang lain. Pandangan bahwa budaya lain dinilai berdasarkan standar budaya kita. Kita menjadi etnosentris ketika kita melihat budaya lain melalui kacamata budaya kita atau posisi sosial kita. Porter dan Samovar (dalam Mulyana dan Rakhmat 2010:76-77) berpendapat bahwa sumber perbedaan utama budaya dalam sikap adalah etnosentrisme yaitu kecenderungan memandang orang lain secara tidak sadar dengan menggunakan kelompok kita sendiri dan kebiasaan kita sendiri sebagai kriteria untuk segala penilaian. Makin besar kesamaan kita dengan mereka, makin dekat mereka kepada kita; makin besar ketidaksamaan makin jauh mereka dari kita. Kita akan cenderung melihat negeri kita, budaya kita sendiri sebagai yang paling baik dan paling bermoral.

### 2) *Stereotipe*

Menurut Rahardjo (2005: 54-56) stereotipe merupakan generalisasi tentang beberapa kelompok orang yang sangat menyederhanakan realitas. Sedangkan menurut Lee, Jussim dan McCauley (dalam Sarlito, 2014:38) berpendapat bahwa *stereotipe* merupakan gambaran umum yang kita miliki tentang sekelompok orang, terutama tentang karakteristik psikologi atau ciri kepribadian yang mendasarinya. Stereotipe bisa menjadi positif maupun negatif.

Misalnya, *stereotype* orang Asia adalah pekerja keras “*medel minority*”. Contoh *stereotype* lainnya adalah orang Jerman yang dianggap sebagai orang yang rajin dan berpikiran ilmiah. Sarlito (2014:38) membagi *stereotype* menjadi dua macam yaitu *autostereotype* dan *heterostereotype*. *Autostereotype* adalah *stereotype* mengenai kelompok sendiri, sedangkan *heterostereotype* merupakan *stereotype* mengenai kelompok orang lain.

### 3) Prasangka

Menurut Liliweri (2002:15) prasangka merupakan sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi atau generalisasi tidak luwes yang diekspresikan perasaan. Prasangka juga dapat diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang hanya karena orang tersebut merupakan anggota dari kelompok yang bersangkutan. Bennet dan Janet (dalam Liliweri 2002:15-16) mengungkapkan efek dari prasangka adalah menjadikan orang lain sebagai sasaran prasangka misalnya mengkambinghitamkan mereka melalui *stereotype*, diskriminasi dan penciptaan jarak sosial. Sedangkan menurut Meinarno dkk (dalam Sarlito, 2014:36-37) berpendapat bahwa prasangka merupakan sikap yang tidak menguntungkan, baik bagi individu, golongan maupun kelompok lain, karena didasarkan pada pandangan yang belum terbukti kebenarannya.

Hambatan komunikasi antarbudaya untuk mencapai suatu komunikasi yang efektif juga diungkapkan oleh Barna (dalam Sarlito,

2014:66-69), ada enam kendala atau *stumbling blocks* dalam tercapainya komunikasi lintas budaya yang efektif.

- 1) *Asumsi kesamaan*. Salah satu alasan mengapa kesalahpahaman terjadi dalam komunikasi lintas budaya adalah orang secara naif mengasumsikan bahwa semua orang sama, atau paling tidak cukup mirip untuk membuat komunikasi menjadi lebih mudah. Hal ini sungguh tidak benar karena setiap manusia memiliki keunikannya masing-masing yang terasah melalui budaya dan masyarakat.
- 2) *Perbedaan bahasa*. Saat seseorang berusaha untuk berkomunikasi dalam bahasa yang ia tidak fasih, ia cenderung berfikir mengenai kata, frasa, atau kalimat yang memiliki makna tunggal, yaitu makna yang ia berusaha sampaikan.
- 3) *Kesalahpahaman non-verbal*. Seperti yang kita ketahui, perilaku non-verbal memberikan pesan komunikasi paling banyak dalam seluruh budaya. Namun, akan sulit sekali bagi kita memahaminya apabila bukan berasal dari budaya tersebut. Misalnya, dalam bahasa Jawa ada ungkapan, “*Nggih, nggih mboten kepanggih*” (Iya, iya, tetapi tidak ada faktanya). Sesama orang Jawa bisa memahami kebiasaan itu, tetapi untuk orang non-Jawa bisa terjadi kesalahpahaman dalam menerjemahkan perilaku non-verbal ini, sehingga dapat mengarahkan kita pada terjadinya konflik yang akan mengacaukan proses komunikasi.

- 4) *Prekonsepsi dan stereotipe*. Kedua hal ini merupakan proses psikologis alami dan tidak terelakkan yang dapat mempengaruhi semua persepsi dan komunikasi kita. Terlalu bersandar pada stereotipe akan mempengaruhi objektivitas kita dalam melihat orang lain dan memahami pesan komunikasinya. Lebih lanjut, hal ini rentan membawa dampak yang negatif dalam proses komunikasi yang terjadi.
- 5) *Kecenderungan untuk menilai negatif*. Nilai-nilai dalam budaya juga mempengaruhi atribusi kita terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Perbedaan nilai dapat mengakibatkan munculnya penilaian yang negatif terhadap orang lain, yang kemudian dapat menjadi rintangan untuk membangun komunikasi lintas budaya yang efektif.
- 6) *Kecemasan yang tinggi atau ketegangan*. Komunikasi lintas budaya seringkali berhubungan dengan kecemasan dan ketegangan yang tinggi dibandingkan dengan komunikasi intrabudaya. Kecemasan dan ketegangan yang terlalu tinggi dapat mempengaruhi proses berpikir dan perilaku kita.

Dari beberapa definisi hambatan komunikasi antarbudaya di atas maka dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang dapat mengganggu terhadap proses penyampaian pesan dalam proses komunikasi antara komunikator dan komunikan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda. Penulis lebih condong menggunakan hambatan komunikasi antarbudaya yang diungkapkan oleh Barna, karena

diuraikan secara terperinci yang di dalamnya juga terdapat unsur-unsur hambatan komunikasi antarbudaya menurut Rahardjo.

## **5. Strategi Komunikasi Antarbudaya**

Untuk beradaptasi dan berkomunikasi, warga pendatang harus mempunyai strategi komunikasi agar dipandang baik dan bisa di terima masyarakat di lingkungan barunya. Bahwa untuk bertahan dalam komunitas tertentu, strategi sangat di butuhkan salah satunya cara berkomunikasi.

Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton (dalam Cangara, 2013:61) membuat definisi dengan menyatakan strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media) penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Menurut Fajar (2009:184) keberhasilan sebuah proses komunikasi sangat ditentukan oleh strategi komunikasi yang baik. Untuk merumuskan sebuah strategi komunikasi dalam rangka mempengaruhi dan merubah sikap khalayak.

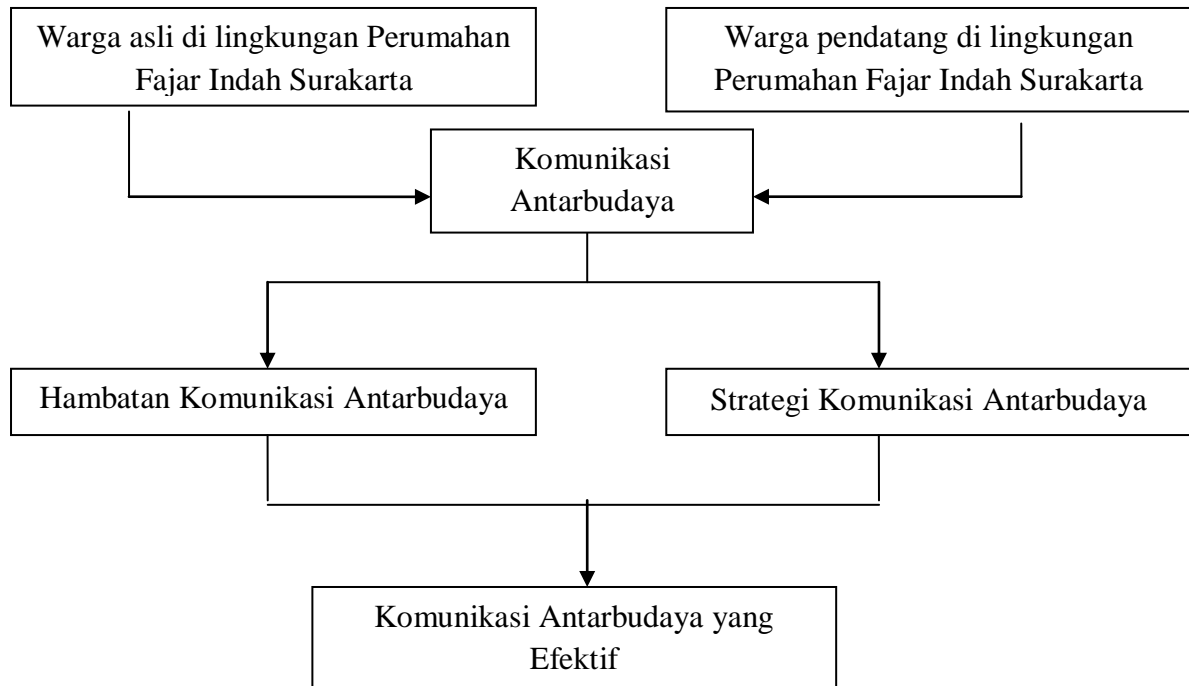
Liliweri (2003:273) berpendapat bahwa dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, mencari strategi yang tepat juga sangat penting. Terutama apabila pihak-pihak yang melakukan proses komunikasi ingin membuat sebuah hasil yang maksimal yakni perubahan, baik dari segi kognitif, afektif, sampai kepada psikomotorik. Salah satu bagian dari berhasilnya sebuah strategi adalah dengan menggunakan

metode komunikasi yang tepat. Liliweri berpendapat ada tiga metode utama komunikasi yaitu:

- 1) Komunikasi yang informatif, Metode komunikasi yang membahas informasi tentang orang, objek, tempat, peristiwa, proses, situasi dan kondisi tertentu. Seseorang yang berkomunikasi menyampaikan pesan yang bersifat informatif kepada seseorang yang lain, metode ini dimaksudkan mendekatkan seseorang melalui informasi yang sudah umum dipahami dan dikenal oleh orang lain.
- 2) Komunikasi persuasif, Metode komunikasi persuasif ini lebih cepat dan tepat mempengaruhi atau mengubah sikap dan persepsi publik.
- 3) Komunikasi koersif, Metode ini menerangkan bahwa untuk mempersuasi seseorang atau sekelompok orang agar mereka berubah sikap, maka komunikator akan mengirimkan pesan dengan cara menekan, memaksa, atau memberikan instruksi bahkan dengan taktik “cuci otak” sekalipun.

Dari beberapa definisi strategi komunikasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi antarbudaya merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan proses komunikasi antarbudaya. Penulis lebih condong menggunakan strategi komunikasi dengan metode komunikasi yang diungkapkan oleh Liliweri karena dinilai mewakili metode-metode komunikasi yang mungkin dapat dilakukan dalam proses komunikasi antarbudaya guna menekan terjadinya hambatan komunikasi antarbudaya yang mungkin dapat terjadi.

#### D. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran  
(Sumber : Penulis)

Dari gambar 2.2 diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa jika adanya warga asli dan warga pendatang di Perumahan Fajar Indah Permata Kelurahan Baturan, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar akan terjadi komunikasi antarbudaya yang bisa menimbulkan hambatan komunikasi antarbudaya di lingkungan perumahan tersebut. Strategi yang diambil untuk mengatasi hambatan yang terjadi dan menciptakan komunikasi antarbudaya yang baik di Perumahan Fajar Indah Permata ,Kelurahan Baturan, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar.